

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Asertivitas

2.1.1 Definisi Asertivitas

Asertivitas menurut Hughes dan Terrel (2012) adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pemikiran dan mengungkapkan hak dengan cara yang tidak destruktif.

Menurut Rini (2001) asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak dan perasaan orang lain.

Palmer & Froehner (2001, dalam Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif.

Asertif juga berarti tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid, 1983, dalam Anindyajati & Karima, 2004).

Sedangkan menurut Sadarjoen (2005) seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan

verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman, tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang dirasakan secara jujur dan terbuka tanpa menyinggung hak-hak orang lain.

2.1.2 Aspek-aspek Asertivitas

Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan aspek-aspek asertivitas, yaitu:

a. **Bicara asertif.**

Tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik positif).

b. **Kemampuan mengungkapkan perasaan.**

Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

c. **Menyapa atau memberi salam kepada orang lain.**

Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.

d. **Ketidaksepakatan.**

Menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.

e. **Menanyakan alasan.**

Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.

f. **Berbicara mengenai diri sendiri.**

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon

terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.

- g. Menghargai pujian dari orang lain.

Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

- h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat. Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

- i. Menatap lawan bicara.

Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicarannya.

- j. Respon melawan rasa takut.

Menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Pada penelitian ini aspek-aspek asertivitas menurut Rathus (1983, dalam Anindyajati & Karima, 2004) akan digunakan sebagai dasar penyusunan alat ukur, yaitu bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa orang lain, ketidaksepakatan, menanyakan alasan, berbicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian dari orang lain, menolak pendapat orang yang sering berdebat, menatap lawan bicara, dan respon melawan rasa takut.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi asertivitas, yaitu:

- a. Jenis Kelamin.

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

- b. *Selfesteem*.

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri

yang tinggi memiliki kekuatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan.

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

d. Tingkat Pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe Kepribadian.

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

f. Situasi tertentu Lingkungan sekitarnya.

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) antara lain:

a. Keluarga

Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak.

b. Sekolah

Di sekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anakanak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, saat ini para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas dapat juga dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:

- Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

- Jenis kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

- Konsep Diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor eksternal yang terdiri dari:

- Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

- Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

2.1.4 Kategori Perilaku Asertif

Menurut Christoff dan Kelly (1985, dalam Gunarsa, 1992) ada tiga kategori perilaku asertif, yakni:

- a. Asertif penolakan. Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus.
- b. Asertif pujian. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji, dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan. Terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan, atau paksaan.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Irmawati, 2002; Marini & Andriani, 2005) pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Casmini (2007, dalam Palupi, 2013) menjelaskan definisi pola asuh sendiri ialah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut Ramdhani (2013) pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan segala bentuk dan prosesnya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan tertentu dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua ialah cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan pola tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

2.2.2 Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind (1991) terdapat dua dimensi gaya pengasuhan yaitu dimensi tuntutan/pengendalian (*demandingness/control*) dan dimensi penerimaan/dukungan (*acceptance/responsiveness*).

Dimensi tuntutan/pengendalian (*demandingness/control*) mengacu pada klaim orang tua untuk membuat anak-anak mereka menjadi terintegrasi ke dalam seluruh keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya pendisiplinan dan kesediaan untuk menghadapi anak yang tidak patuh. Sedangkan dimensi penerimaan/dukungan (*acceptance/responsiveness*) mengacu pada sejauh mana orang tua sengaja untuk mendorong individualitas, pengontrolan diri, menjadi terbiasa dengan penegasan diri, mendukung, dan peka terhadap permintaan dan kebutuhan khusus anak-anak mereka.

Berdasarkan dimensi pola asuh tersebut, menghasilkan empat pola asuh:

- a. Jika dimensi tuntutan dan dukungan tinggi, maka pola asuh *authoritative*,
- b. Jika dimensi tuntutan tinggi dan dukungan rendah, maka pola asuh *authoritarian*,
- c. Jika dimensi tuntutan rendah dan dukungan tinggi, maka pola asuh *permissive (indulgent)*,
- d. Jika dimensi tuntutan rendah dan dukungan rendah, maka pola asuh *neglectful*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi pola asuh orang tua terdiri dari dimensi tuntutan/pengendalian dan dimensi penerimaan/pengendalian.

2.2.3 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind (1991, 1993, dalam King, 2010) meyakini bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya melalui salah satu dari empat cara:

- a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* merupakan gaya pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh *authoritarian* diasosiasikan dengan ketidakmampuan anak secara sosial.

- b. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan gaya pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

- c. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka.

d. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

2.2.4 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Keadaan pola asuh yang satu dengan yang lain tidak sama, sehingga akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak menurut Baumrind (1991, 1993, dalam King, 2010):

- a. Anak dari orang tua yang *authoritarian* sering kali gagal untuk memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk dan membandingkan dirinya dengan orang lain.
- b. Anak-anak dengan orang tua yang *authoritative* cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial.
- c. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.
- d. Anak-anak dengan orang tua *indulgent* sering kali memiliki kompetensi sosial yang buruk. Mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit untuk mengendalikan perilaku mereka.

Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock 2012):

- a. Anak-anak dari orang tua *authoritarian* seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.
- b. Anak-anak yang orang tuanya *authoritative* seringkali terlihat riang gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.
- c. Anak-anak dengan pola asuh *neglectful* ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggaran.
- d. Hasil dari pola asuh *indulgent* adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengedalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti. Anak-anak ini jarang belajar menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan dalam relasi dengan kawan sebaya.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Menurut Dariyo (2004) remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

King (2010) mengatakan masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Menurut Santrock (2003) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi anantara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Papalia, Olds, & Feldman (2009) menyebutkan masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan.

Berdasarkan pendapat di atas, remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara biologis, kognitif dan sosial-emosional.

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Menurut Dariyo (2004) yang tergolong remaja berkisar antara usia 12/13 hingga 21 tahun. Thornburg (1982, dalam Dariyo, 2004) mengatakan bahwa remaja terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal dengan usia 13-14 tahun, remaja tengah 15-17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun.

Monks dan Knoers (2004) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal berlangsung pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja madya berlangsung pada usia 15 sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir berlangsung pada usia 17 sampai 20 tahun.

Santrock (2003) membagi menjadi 2 tahapan, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas, sedangkan remaja akhir menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun.

King (2010) menyebutkan remaja dimulai sekitar 10-12 tahun hingga 21 tahun.

Bila dilihat dari teori di atas, pendapat antara awal masa remaja antara 12-13 tahun dan masa akhir antara 20-21 tahun. Hal ini karena pada pertumbuhan remaja terdapat perdebatan yang berbeda-beda dalam menentukan usia remaja. Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun.

2.3.3 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (1980) pada masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan nilai baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-kanak. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, " Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi

selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Remaja lebih mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan, bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa anak-anak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena pada remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa anak-anak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih

besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti dalam anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja

2.3.4.1 Definisi Tugas Perkembangan

Havigrust (1961, dalam Yusuf LN, 2011) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Dariyo (2004) tugas-tugas perkembangan yakni tugas-tugas/kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Sejak di kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu.

2.3.4.2 Jenis-jenis Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havigrust (dalam Helms & Turner, 1995; Suardiman, 1987; Thornburg, 1982; Dariyo, 2004) yaitu:

a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis.

Perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (adjustment) dengan baik.

b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita.

Remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan

menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.

Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan yang pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya (*peer-group*), dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang professional. Oleh Schaie (dalam Santrock, 1999) masa tersebut diistilahkan sebagai masa akuisitif yakni masa dimana remaja berusaha untuk mencari bekal pengetahuan dan keterampilan/keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang professional di bidangnya. Warga Negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Karena itu, adalah hal yang wajar, agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya

- e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis.

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat

menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis (keuangan). Karena itu, seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja paruh waktu, disela-sela jam belajarnya (*part timer*), misalnya menunggu (menjaga) toko, memberi les privat untuk pelajaran SD/SMP, dan sebagainya.

2.3.5 Perubahan-perubahan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), ada beberapa perubahan yang terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja yaitu:

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik selama masa remaja masih belum sepenuhnya sempurna. Perubahan fisik mencakup dua hal, yaitu perubahan eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder) dan perubahan internal (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh). Hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya dan kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja.

b. Perubahan emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru dan untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

c. Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

d. Perubahan moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

e. Perubahan kepribadian

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mengenai kepribadian "ideal" terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri, beberapa diantaranya merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis yang terjadi selama masa remaja. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.3.6 Perubahan Sosial Remaja

Hurlock (1980) berpendapat bahwa, salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa,

remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Berikut ini adalah yang terpenting dan tersulit dalam penyesuaian diri remaja, yaitu:

a. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada dikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

b. Perubahan dalam perilaku sosial

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi menyukai daripada teman sejenis. Meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial mengakibatkan wawasan sosial semakin membaik pada masa remaja. Sekarang remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran berkurang. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

c. Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan, maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial remaja di bagi menjadi Lima. Pertama adalah Teman dekat, remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Mereka adalah sesame seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Kedua adalah Kelompok kecil, kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Ketiga adalah Kelompok besar, kelompok besar, yang terdiri dari beberapa

kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Keempat adalah Kelompok yang terorganisasi, kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar, dan yang kelima adalah Kelompok geng, anggota geng biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

d. Nilai baru dalam memilih teman

Para remaja tidak lagi memilih-milih teman berdasarkan kemudahannya sebagaimana pada masa kanak-kanak. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

e. Nilai baru dalam penerimaan sosial

Seperti halnya para remaja mempunyai nilai baru dalam menerima mengenai teman-temannya atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

f. Nilai baru dalam memilih pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka.

2.4 Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Asertivitas

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pemikiran dan mengungkapkan hak dengan cara yang tidak destruktif (Hughes & Terrel, 2012). Menurut Rathus dan Nevid (1992) perilaku asertif membantu kita menahan pengaruh sosial, untuk mengekspresikan perasaan asli dan membela hak-hak kita.

Rathus dan Nevid (dalam Widjaja & Wulan, 1998; Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Harris (dalam Prabana, 1997; Marini & Andriani, 2005) bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Santrock (2003) juga menyatakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak ini berfungsi sebagai acuan atau contoh yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru dengan orang lain. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Bila terjalin komunikasi positif antara orang tua atau lingkungan keluarga dengan anaknya dan tersampainya pesan dengan baik akan membuat remaja menunjukkan sikap yang sama kepada lingkungan dan mendorong asertivitas remaja. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi positif yang terjadi dalam keluarga, akan semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki individu (Miasari, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liza Marina & Elvi Andriani (2005) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

2.5 Kerangka Konseptual

Remaja mendapat pengaruh yang lebih besar dalam kelompok pertemanan daripada keluarga, sehingga keinginan untuk dapat diterima dalam kelompok pertemanan menjadi hal yang paling dicari pada masa remaja. Perubahan sosial-emosional remaja mengalami hubungan yang semakin luas dengan teman-temannya. Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya ataupun lingkungan yang bersifat negatif, remaja harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur serta berani kepada orang lain dengan cara yang tepat, yakni dengan bersikap asertif.

Tidak semua remaja dapat dengan mudah untuk bersikap asertif, menurut Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja ialah pola asuh orang tua. Kualitas asertivitas individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Baumrind (1971, dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*). Santrock (2003) menyatakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak ini berfungsi sebagai acuan atau contoh yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru dengan orang lain. Keadaan pola asuh yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, sehingga akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat Perbedaan Asertivitas pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Jakarta”

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

- 2.7.1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara, Liza Marina dan Elvi Andriani pada tahun 2005. Penelitian ini berjudul “Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam asertifitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, subjek dengan pola asuh *authoritative* lebih asertif dibanding subjek dengan pola asuh *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Dengan kata lain, pola asuh *authoritative* lebih mengembangkan perilaku asertifitas pada remaja.
- 2.7.2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya, Dyah Anjar S dan Satiningsih pada tahun 2013. Judul penelitian ini ialah “Hubungan antara *Parenting Style* Orang Tua dengan Perilaku Asertif pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting style* orang tua dengan perilaku asertif pada remaja. Subjek dengan orang tua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating* memiliki tingkat asertifitas yang lebih tinggi dari ada subjek dengan orang tua yang menerapkan *parenting style* tipe lainnya.
- 2.7.3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa dari Universitas Ahmad Dahlan, Astri Miasari pada tahun 2012. Judul penelitian ini ialah “Komunikasi Positif dalam Keluarga dengan Asertivitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Depok Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas siswa SMP Negeri 2 Depok. Semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin tinggi asertivitas yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.